

Pengaruh environmental awareness terhadap gratitude to nature di sekolah menengah



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia
2023, Vol 11(1):149–157
DOI:10.22219/cognicia.v11i2.24963
©The Author(s) 2023
© 4.0 International license

Annisya Aulia Sanjaya¹ & Sakinah Nur Rokhmah^{1*}

Abstract

Environmental awareness is an introspective behavior of environmental issues. This behavior is very important to develop, especially among schools. Because, in this era, many teenagers have been indifferent to environmental issues. Low environmental awareness, then low our gratitude to nature. The lack of awareness about nature can dilute the noble values in society. This study aims to determine the effect of environmental awareness on gratitude to nature in high school students. This research is a non-experimental quantitative study. Data collection using Environmental Awareness and Gratitude to Nature scales. The data analysis method uses simple linear regression. The sampling technique used was convenience sampling with a sample of 261 subjects. The results showed that there was an influence of 26,3% of environmental awareness on gratitude to nature.

Keywords

Environmental awareness, gratitude to nature, students

Pendahuluan

Pada abad ke-21 ini, kita dapat mengamati kemajuan yang pesat dalam kehidupan manusia. Kemajuan itu memiliki dua mata pisau. Dalam satu sisi, teknologi komunikasi membuat dunia seperti dalam genggaman manusia. Contohnya kita dapat berbelanja, membaca buku kesukaan, hingga menonton berita terkini dengan mudahnya. Meskipun hidup kita semakin mudah, efisien dan serba bisa tetapi, kejadian itu membuat luntarnya nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Seperti gotong-royong yang dulunya dapat dijumpai setiap minggu kini, telah ditinggalkan dan membuat hubungan antar manusia menjadi renggang.

Kota Banyuwangi merupakan salah satu kota yang berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan, kota ini pernah mencatat adanya lonjakan turis berjumlah 802.474 orang pada tahun 2011 menjadi 5.039.132 orang pada tahun 2018. Pada tahun 2019, Banyuwangi menorehkan namanya sebagai TOP 45 Nasional dalam Inovasi Pelayanan Publik. Banyuwangi juga berhasil mensejahterakan masyarakatnya dengan fakta angka pengangguran yang ada berada di bawah rata-rata provinsi dengan kisaran 5,34% (Kerr & Wahyudi, 2021). Seiring dengan prestasi tersebut, Banyuwangi juga tidak lupa akan budayanya. Kebudayaan tersebut adalah Petik Laut dan Kebo-Keboan. Kedua ritual ini dilaksanakan setiap tahunnya di bulan Suro atau bulan Muharram. Bulan tersebut dipilih karena dianggap sebagai bulan suci dan sakral.

Ritual kebudayaan Petik Laut ini dilaksanakan setiap 1 Muharram atau 1 Suro. Ritual tersebut ditandai dengan melarungkan sesaji ke tengah laut menggunakan perahu. Sesaji yang di larungkan oleh para nelayan berisikan kepala sapi, sejumlah hasil bumi dan hasil laut (Kabarbw, 2020). Tak jauh berbeda dengan ritual adat sebelumnya, tradisi Kebo-keboan diadakan pada hari Minggu antara tanggal 1 hingga 10

di Bulan Suro atau Muharram. Kebo-keboan sendiri diadakan untuk menolak balak dan juga kebersyukuran atas hasil panen yang melimpah. Konon, tradisi ini ada sejak 1725. Mulanya di desa alasmalang yang terserah wabah penyakit (pagebluk) dan gagal panen. Ritual ini dimulai dengan upacara ider bumi lalu mengelilingi 4 lokasi sakral di desa. Lokasi-lokasi tersebut ialah watu loso, watu gajah, watu karangan, dan watu nogo (Jumhardiyanto, 2022).

Ritual kebudayaan sejenisnya juga masih ada di beberapa daerah Nusantara. Di Bromo, terdapat ritual yang bernama Upacara Kasada. Upacara ini dilakukan di kaki Gunung Bromo dengan melarungkan hasil bumi ke dalam kawah yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur dan berharap dijauhkan dari bahaya (Ina, 2021). Beralih ke Kalimantan Timur, Mecaq Undat sebagai tradisi yang unik dari Suku Dayak Kenyah. Ritual kebudayaan ini diawali dengan tari-tarian, pemukulan gong, menumbuk beras hingga menjadi tepung dan memasukkan tepung itu ke dalam bambu lalu dibakar. Kegiatan pembakaran tepung dari beras itu lah yang dinamakan Undat (Kurkab, 2014).

Di jangkauan secara Internasional pun, banyak pula tradisi-tradisi sebagai pengungkapan rasa syukur terhadap alam. Dengan contohnya tradisi di India selatan, yang bernama Pongal. Pongal adalah salah satu festival keagamaan yang terpenting di India. Festival ini berlangsung selama 4 hari di mana seluruh masyarakatnya memberikan kebersyukuran nya kepada alam (Tam, 2022). Berlanjut pada negara Matahari Terbit, Jepang. Negara ini dikenal masih kental

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Sakinah Nur Rokhmah, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Email: sakinah@umm.ac.id

akan kebudayaan dan tradisi dari leluhurnya. Salah satu festival kebersyukuran di Jepang ialah Midori No hi dan Umi No Hi. Festival Midori No Hi merupakan hari penghijauan. Pada hari ini, masyarakat Jepang bersyukur dengan memberikan penghargaan dan penghormatan kepada alam. Sedangkan untuk Festival Umi No Hi merupakan festival pengungkapan terima kasih kepada laut. Dengan adanya festival ini masyarakat menunjukkan terima kasih terhadap alam akan persediaan makanan. Sehingga mereka bersyukur dan jarang untuk membuang makanan (Tam, 2022).

Selanjutnya dari negara yang menjadi kiblat baru dunia, Korea Selatan. Negara ini dipandang sebagai negara dengan kemajuan teknologi dan fashionnya. Tetapi, Korea Selatan tidak melupakan nilai-nilai luhurnya dengan tetap merayakan Hari Raya Chuseok. Hari raya Chuseok diadakan selama 4 hari berturut-turut. Masyarakatnya memberikan hasil panen tahun ini kepada sanak keluarga, tetangga dan juga yang telah meninggal. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur terhadap panen yang telah diterima (Nabillah, 2022).

Masyarakat meyakini tradisi-tradisi tersebut sebagai pengungkapan secara emosional atas panen yang melimpah. Bentuk emosional itu dituangkan dalam ritual kebudayaan. Akan tetapi, rasa emosional tentang kebersyukuran terhadap alam ini jarang dan kurang dipahami oleh sebagian besar manusia (Tam, 2022). Kurangnya anak muda yang tertarik, 5 hingga 10 tahun mendatang kebudayaan tersebut akan mati. Sehingga butuh pelestarian pada kebudayaan daerah agar dapat dinikmati oleh keturunan kita kelak. Hal ini adalah efek adanya kemajuan teknologi sehingga anak muda lebih condong untuk mempelajari budaya asing dibandingkan budaya sendiri.

Tradisi yang diturunkan dari leluhur kita hingga saat ini masih menunjukkan esensinya patut untuk terus dilestarikan. Sebagai manusia yang telah berwawasan tinggi, maka kita berkewajiban untuk memberikan rasa terima kasih dan syukur terhadap alam. Karena alam telah memberikan banyak kontribusinya. Sedangkan manusia telah banyak menerima atau mendapatkannya demi keberlangsungan kehidupan ini (Manela, 2018).

Kebersyukuran tersebut di dalam Psikologi dikenal sebagai konstruk *Gratitude To Nature*. *Gratitude To Nature* merupakan bentuk emosional manusia akan suatu keberkahan dari alam. Sehingga mengekspresikan emosi tersebut kedalam bentuk ritual kebudayaan. Layaknya manusia, alam juga patut mendapatkan rasa terima kasih karena pemberiannya kepada manusia (Manela, 2018).

Adapun berbagai penelitian yang telah mengupayakan untuk dapat kita resapi sebagai pemahaman akan kebersyukuran terhadap alam. Penelitian yang dilakukan oleh Tam (2022) yang mengatakan bahwa rasa berterima kasih atau syukur terhadap alam karena segala isinya yang telah berlimpah dan dapat membantu kita dapat dituangkan dalam ritual budaya. Selanjutnya oleh Manela (2018) yang mengungkapkan tentang objek yang pantas dan tepat dari pengungkapan rasa syukur kita ialah alam. Dari rasa syukur tersebut dapat pula dijadikan sebagai acuan kita untuk peran antar-generasi atau lebih singkatkan agar generasi setelah kita ikut terpacu untuk dapat melakukan hal yang sejenis. Terdapat bukti bahwa peran dari rasa untuk bersyukur terhadap kekayaan alam merupakan sebuah tindakan yang paling kuat dan paling dasar untuk

dapat mengambil keputusan antar-generasi di masa depan (Syropoulos, Watkins, Shariff, Hodges, & Markowitz, 2020).

Peneliti memilih sekolah menengah atas dan kejuruan sebagai tempat penelitian ini. Sekolah merupakan tempat para peserta didik untuk mengembangkan intelektual, moral dan juga sikap. Perkembangan inilah yang menentukan sikap dan kecerdasan siswa di dalam mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya termasuk pula isu-isu akan lingkungan. Pada dasarnya, sekolah menengah berisikan siswa dengan tahapan remaja akhir. Pada fase remaja akhir, menurut Santrock (2012) bahwa remaja merupakan fase perubahan dari fisik, intelektual dan peran sosial Winarko (2017). Dengan begitu, pada fase ini siswa relatif telah mampu untuk mengatasi perubahan tersebut dengan mandiri dalam lingkup sosial. Menurut Piaget Santrock (2012) usia remaja ini masuk kedalam tahap operasional formal. Pada tahapan ini, remaja tidak lagi menggunakan pemikiran konkretnya melainkan telah mampu berpikir secara abstrak. Mereka mampu untuk menggambarkan dalam pikiran seakan-akan hal tersebut dapat benar-benar terjadi tentang beberapa situasi atau peristiwa yang memiliki kemungkinan untuk dapat terjadi nantinya.

Selain itu masih menurut Piaget, remaja juga memiliki pemikiran tentang karakteristik ideal-kualitas (Santrock, 2012). Ideal-kualitas merupakan cara mereka untuk membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain yang menurut mereka memiliki standar ideal. Remaja juga telah mampu untuk berpikir secara logis sehingga mereka dapat memecahkan sebuah permasalahan melalui *trial and error*. Maksud dari itu ialah, mereka telah mampu untuk memecahkan masalah secara sistematis dan menguji solusi yang mereka temukan. Dalam tahapannya terdapat penalaran-hipotesis-deduktif. Merupakan tahapan yang dimulai dengan menciptakan pemikiran tentang solusi dan melakukan secara deduksi dalam proses pelaksanaannya.

Di dalam menerima informasi, remaja cenderung untuk dapat berpikir secara kritis. Menurut Kuhn Santrock (2012), berpendapat tentang remaja yang mengalami peningkatan dalam kognitif pada fungsi eksekutif. Adapun fungsi eksekutif ini untuk membantu remaja dalam berpikir lebih tinggi seperti melakukan penalaran, pengambilan keputusan, mempelajari berpikir kritis, serta mempelajari perkembangan kognitif seseorang. Dengan begitu, remaja mampu untuk menentukan cara memberikan perhatian, keputusan yang dipilih, dan berpikir secara kritis. Maka dari hal tersebut, peneliti memilih remaja sebagai subjek penelitian karena remaja berada di tahap transisi. Transisi dari anak-anak menjadi pribadi yang lebih dewasa yang telah mampu untuk melakukan penalaran, mengambil keputusan, berpikir secara kritis, serta mampu menguji solusi yang telah dibayangkan sebelumnya. Sehingga sesuai dengan penelitian yang ingin dikaji oleh peneliti tentang kesadaran lingkungan terhadap kebersyukuran kepada alam.

Penelitian ini berfokus pada *environmental awareness* (kesadaran lingkungan) yang dapat dijadikan salah satu fondasi akan adanya sikap *gratitude to nature* (kebersyukuran terhadap alam). Namun juga terdapat beberapa penelitian yang dapat menjadi dasar *gratitude to nature* seperti yang dikemukakan (Meinertsen, 2017) bahwa kebersyukuran terhadap alam dapat menjadikannya sebuah dasar etika di China. Selain itu terdapat pula penelitian yang mengatakan bahwa rasa bersyukur terhadap alam merupakan sebuah

dasar dari perilaku pro-lingkungan (Lee, Setti, & Cassarino, 2022). Menurut Tam (2022) yang mengungkapkan tentang kebersyukuran terhadap alam yang ditindaklanjuti terhadap perilaku pro-lingkungan.

Akan tetapi dari beberapa variabel yang ada diatas, penelitian ini lebih berfokus kepada pengaruh kesadaran lingkungan terhadap kebersyukuran terhadap alam. Sebab karenanya kebersyukuran terhadap alam ini merupakan sebuah tindakan yang patut untuk di tanamkan dalam hati dan diupayakan untuk dapat membentuk sebuah perilaku dan moral kita demi keberlangsungan tradisi yang menjadi identitas sebuah daerah dan juga untuk tetap melestarikan lingkungan alam sekitar kita. Dengan begitu, maka akan terbentuk sebuah pola pelestarian lingkungan yang didasari dengan kesadaran dan juga kebersyukuran kita terhadap alam. Dari sejauh kajian yang telah penulis baca, masih belum banyak yang membahas akan adanya keterkaitan atau pengaruh dari kesadaran lingkungan akan adanya kebersyukuran terhadap alam. Maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah menentukan besar atau kecil pengaruh dari *environmental awareness* terhadap *gratitude to nature* pada siswa sekolah menengah. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa dengan penyusunan penelitian ini dapat menambah kontribusi dalam dunia pendidikan dan lingkungan. Serta dapat dijadikan sebagai bentuk dorongan atau motivasi khususnya kepada para siswa menengah dan juga masyarakat agar secara sadar akan isu-isu lingkungan dan secara sadar merasakan anugerah dari alam di dalam proses kehidupan manusia. Sehingga kita dapat lebih merasa sadar dan bersyukur bahwa alam merupakan bagian dari nafas kita.

Gratitude to Nature

Kebersyukuran terhadap alam merupakan sebuah tindakan yang perlu kita ketahui bahwa hal tersebut merupakan bentuk rasa terima kasih kita terhadap anugerah dan kekayaan alam yang diberikan kepada kita di dalam kehidupan ini. Tam (2022) mengartikannya sebagai rasa syukur dan terimakasih kepada alam dari apa yang telah memberikan manfaat dari isi dan kandungan di dalamnya. Untuk itu alam merupakan sebuah objek yang tepat untuk dapat menerima pengakuan rasa terima kasih dari kita sebagai manusia yang telah memanfaatkan kekayaannya untuk itu kita harus dengan sigap melestarikan dan menjaga keutuhan alam (Manela, 2018).

Adapun pula, kita dapat menggambarkan ucapan terima kasih ini terhadap orang-orang yang telah berjasa dalam hidup kita layaknya seperti teman yang berterima kasih ketika teman yang lain telah membantunya keluar dari sebuah permasalahan. Begitu pula dengan kehidupan alam, kita sepatutnya pula untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada alam akan segala sumber daya pangan seperti hewani dan nabatinya. Dalam hal ini, bersyukur atau mensyukuri merupakan bentuk respon terhadap hal-hal yang baik dan hal-hal yang memiliki nilai bagi yang menerima manfaat tersebut. Alhasil respon tersebut terdiri atas kognitif dan nilai dari sebuah objek yang dapat disyukuri (Manela, 2018).

Pengekspresian rasa syukur terhadap alam merupakan salah satu dasar dalam beberapa ritual kebudayaan dilakukan (Tam, 2022). Masyarakat setempat percaya akan adanya ritual kebudayaan dengan contoh melarungkan sesaji atau melakukan upacara adat merupakan bentuk rasa syukur

mereka terhadap alam yang telah memberikan panen berlimpah. Dengan contoh-contoh ritual kebudayaan yang telah disampaikan sebelumnya seperti petik laut, kebo-keboan, mecaq undat, hingga tradisi syukur dari beberapa belahan dunia.

Pengekspresian rasa syukur terhadap alam karena isinya tersebut yang telah membantu kita dalam mensejahterakan kehidupan ini. Tetapi, rasa kebersyukuran terhadap alam sangatlah jarang untuk kita pahami (Tam, 2022). Dalam memahami konteks kebersyukuran ini ternyata penanamannya juga dapat kita jumpai di dalam buku-buku pelajaran siswa. Sebagai contoh *thank you, earth: a love letter to our planet* dan *thank you earth: an ode to earth day*. Tak hanya itu, sudah banyak lembaga formal yang telah memberikan edukasi terkait penumbuhan rasa syukur kepada alam dengan tujuan untuk selalu terhubung dengan alam dan kehidupan manusia (Olimpic Nature Experience, 2020).

Namun dari pemahaman tersebut kita sebaiknya dapat membedakan rasa syukur dengan hutang. Biasanya seseorang akan berterima kasih ketika mereka telah dibantu dengan perbuatan baik oleh orang lain. Kadangkala nya, mereka merasakan berhutang kepada individu yang telah membantu mereka (Syropoulos, Watkins, Shariff, Hodges, & Markowitz, 2020). Walaupun kedua hal ini cenderung berkaitan namun dalam kajian sebelumnya, menunjukkan bahwa kedua konstruk tersebut dapat dibedakan dari penyebab dan konsekuensinya. Dengan contoh bahwa ketika kita memiliki rasa pengembalian yang lebih kuat maka akan cenderung merasakan hutang tetapi dapat mengurangi nilai berterima kasih. Sedangkan perasaan berhutang cenderung untuk memberikan sikap timbal-balik yang kaku daripada menunjukkan rasa bersyukur (Syropoulos, Watkins, Shariff, Hodges, & Markowitz, 2020).

Aspek-aspek Gratitude to Nature Adapun beberapa aspek yang mempengaruhi perilaku bersyukur pada manusia. Mengutip dari McCullough et al. Tam (2022) membagi aspek tersebut ke dalam 4 poin, diantaranya ialah: (1) *Intensity* (intensitas) Ketika manusia telah mendapatkan sebuah manfaat, maka mereka akan merasa lebih bersyukur. (2) *Frequency* (frekuensi) Individu akan lebih sering merasa bersyukur (3) *Span* (jangkauan/rentang) Ketika manusia merasa bersyukur terhadap segala manfaat yang mereka dapatkan (4) *Density* (kepadatan) Ketika individu menerima satu manfaat dalam hidupnya, maka mereka akan merasa berterima kasih kepada banyak orang.

Namun menurut Emmons & McCullough (2004) mengungkapkan bahwa rasa syukur merupakan sebuah kebaikan yang mengacu terhadap literatur yang secara konsisten dapat merasakan dan mengekspresikan bentuk emosional dari rasa kebersyukuran tersebut (Tam, 2022). Lainnya dari (Gagnon Thompson & Barton, 1994) mengungkapkan bahwa syukur merupakan sebuah emosi cinta yang menyenangkan kepada manusia ketika telah memberikan sebuah kebaikan kepada orang lain, perasaan tersebut bukanlah hal kecil dari manfaat yang telah diberikan (Emmons & McCullough, 2004). Sehingga dengan begitu di Tam (2022) mengembangkan dan memvalidasi dari aspek *gratitude to nature* dari McCullough, Emmons, dan Crumler dengan hasil modifikasinya terdiri dari 4 aspek yang

terkandung di dalamnya ialah, Intensitas, Frekuensi, Span, dan Ekspresi.

Faktor-faktor Gratitude to Nature Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi sikap kebersyukuran tersebut yang dikemukakan oleh [Emmons & McCullough \(2004\)](#) yang membaginya kedalam 3 poin yakni: 1. Emosi dan kesejahteraan Ketika orang memiliki rasa bersyukur maka ia mudah pula untuk merasakan emosi positif dan kesejahteraan subjektif. Rasa bersyukur memiliki kecenderungan untuk menjadi dasar dari pengalaman emosi positif dan kesejahteraan subjektif. 2. Sifat prososial Sifat prososial dari rasa bersyukur memiliki kecenderungan untuk sebagai dasar yang dapat menunjukkan adanya kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. 3. Agama/spiritualitas Sama dengan rasa terima kasih yang meliputi pengakuan atas keterlibatan secara positif orang lain untuk mendapat kesejahteraan seseorang. Dalam kajiannya, ketika individu bersyukur juga memiliki kecenderungan untuk dapat berorientasi tidak hanya kepada manusia yang memiliki kontribusi dalam mensejahterakan kehidupan mereka dengan artian seperti keberuntungan, kebetulan, tuhan dan konsep ilahi.

Environmental awareness

Environmental awareness atau kesadaran lingkungan merupakan sebuah sikap untuk dapat menghargai dan juga melestarikan lingkungan hidup dengan sadar. bahwa hal tersebut merupakan sebuah komponen penting dalam kehidupan kita. Kesadaran akan lingkungan ini dapat terlihat atau muncul sebagai sebuah perilaku manusia yang merasa bebas dari sebuah tekanan ([Sugiarto & Gabriella, 2020](#)).

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kesadaran lingkungan ini merupakan tindakan penting dalam kehidupan manusia dan hal tersebut sangat penting untuk terpatri dalam hati kita karenanya setiap nilai moral yang ada dapat bermanfaat dalam kehidupan ini. Penanaman moral tentang kesadaran lingkungan ini jika telah terpola dalam hati peserta didik yang merupakan penerus bangsa maka, hal tersebut dapat berefek positif yang mana para siswa dapat lebih baik atau mampu untuk mempertimbangkan segala perilaku mereka yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Sehingga, mereka dapat memberikan dedikasinya terhadap alam.

Kesadaran lingkungan merupakan sebuah pemahaman kita mengenai masalah-masalah yang ada di sekitar kita yang berkaitan dengan alam dan bagaimana solusi yang dapat kita berikan untuk memecahkan masalah tersebut. Kesadaran lingkungan sendiri dengan singkatnya merupakan sebuah upaya yang tumbuh dalam diri kita untuk mencegah kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia. Dalam hal itu, proses penumbuhan rasa akan kesadaran lingkungan ini dibutuhkan jalan yang tidaklah seperti mantra sulap *zimzalabim*. Proses yang begitu panjang yang dimulai dari hanya memiliki pengetahuan akan sebuah teori lingkungan, yang masih belum bergerak atau belum ada action dan dari situlah sebuah pengetahuan bergerak menjadi kesadaran dan dapat menjadi sebuah aksi atau sikap yang hingga akhirnya memiliki tindakan sadar untuk dapat menjaga dan melindungi lingkungan ([Maulah, 2020](#)).

Kesadaran lingkungan ini jika kita telaah merupakan tindakan yang mana manusia atau setiap individu dapat

secara sadar atau menyadari akan hubungan alam dengan kehidupan manusia. Dengan begitu kesadaran lingkungan merupakan pasal yang panjang sebagai sikap yang muncul dari konsekuensi dari perilaku manusia. Dari sebuah definisi, kesadaran akan lingkungan merupakan sikap dan perilaku manusia yang bereaksi terhadap isu-isu lingkungan dengan cara tertentu ([Ham, Mrčela, & Horvat, 2016](#)).

Dalam memahami untaian kalimat diatas, [Gagnon Thompson & Barton \(1994\)](#) mengatakan tentang cara memahami tentang kesadaran lingkungan. Menurut kedua nya, setidaknya ada 2 macam alasan terselubung mengapa manusia menjadi peduli terhadap alam. Perbedaan dua kubu tersebut menjelaskan bahwa terdapat individu eksosentris yang dapat menghargai alam untuk kepentingannya sendiri sehingga dia percaya bahwa alam patut dilindungi hanya karena unsur intrinsiknya. Sedangkan terdapat individu yang mengatakan bahwa alam itu harus dan patut dilindungi karena unsur atau nilai-nilai yang membantu kita dalam memelihara dan meningkatkan kualitas kehidupan dari manusia. Dengan begitu hal ini merupakan sebuah pondasi penting dari kesadaran lingkungan sebagai wujudan sebuah sikap.

Sehingga, dapat dijelaskan tentang hubungan antara sikap (kesadaran lingkungan) dengan sebuah perilaku manusia untuk menanggapi isu-isu lingkungan itu berakar pada sebuah teori TPH (*theory of planned behaviour*) atau teori perilaku terencana yang berasal dari teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) atau TRA. TRA memiliki tujuan untuk menduga perilaku manusia dipengaruhi oleh niat dari individu tersebut. Terutama yang dipengaruhi oleh sikap terhadap tindakan dan oleh norma yang subjektif. Adapun tra ini memiliki 2 komponennya yakni sebuah sikap terhadap sebuah tindakan yang merupakan sebuah fungsi dari konsekuensi yang dapat dirasakan dan sebuah norma subjektif yang merupakan sebuah fungsi dari keyakinan tentang signifikansi referensi, motivasi untuk dapat bertindak sesuai dengan referensinya ([Ham, Mrčela, & Horvat, 2016](#)). Dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang sadar akan isu-isu terkini tentang lingkungan hidup. Hal ini pula yang menjadi dasar adanya ritual kebudayaan yang mana masyarakat setempat mengekspresikan suka cita mereka terhadap alam akan karunia kekayaan sumber daya yang mereka nikmati selama ini.

Menurut [Partanen-hertell, et al. \(1999\)](#) yang membagi elemen dari kesadaran lingkungan dalam 3 unsur yakni: *Motivation, Knowledge, dan Skill*. Dari elemen tersebut [Kerr & Wahyudi \(2021\)](#) menjabarkannya menjadi: (1) Motivasi, nilai, dan sikap: Memiliki kepedulian terhadap masalah akan lingkungan, memiliki pemahaman terhadap pemberdayaan diri sendiri, memiliki pemahaman terhadap tanggung jawab, bersedia untuk bertindak. (2) Pengetahuan lingkungan: Memiliki informasi tentang isu-isu terkini tentang lingkungan, memiliki pengetahuan akan hubungan sebab-akibat dari isu lingkungan, memiliki informasi tentang adanya kemungkinan struktural kegiatan ramah lingkungan. (3) Keterampilan dan kemampuan bertindak: Perbedaan tingkatannya : limbah/sampah, transportasi, perumahan, pendidikan, aktivitas politik, partisipasi, kegiatan organisasi. Perbedaan area aktivitas kehidupan : rumah, pekerjaan, waktu luang/bersantai, hobi. Kebiasaan atau aktivitas bebas.

Aspek-aspek Environmental Awareness Aspek-aspek yang terkandung dalam kesadaran lingkungan sesuai yang dituturkan oleh Dembowski dan Hanmer-Lloyd (1994) terdiri dari 3 komponen yang sering kalinya digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengukur kesadaran lingkungan. Aspek tersebut sebagai berikut: (1) *Cognitive component* (komponen kognitif) merupakan komponen yang meliputi dari pengetahuan, proses memori, kecerdasan, pengambilan keputusan dan perilaku tentang pemecahan sebuah masalah atau isu-isu terkini. Pada dasarnya kognitif atau kognisi ini berkaitan dengan adanya pemahaman – bagaimana maknanya dibentuk, diterapkan dan disimpan dalam pikiran manusia (Ham, 2016).

(2) *Affective component* (komponen afektif) Afeksi merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan sebuah perasaan atau sisi emosional. Komponen dari nya ini berkaitan dengan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek. Komponen afektif ini memayungi seperti kecemasan, harapan, perasaan dan reaksi emosional yang dapat berkaitan dengan isu lingkungan hidup (Ham, Mrčela, & Horvat, 2016).

(3) *Conative component* (komponen konatif) Komponen konatif ini melingkupi niat dari perilaku yang dapat menghasilkan sebuah kontribusi pribadi untuk dapat memecahkan sebuah isu lingkungan. Terdapat argumen dari penulis lain sepertinya Stone, Barnes dan Montgomery (1995) yang mengatakan bahwa aspek ini (komponen konatif) merupakan sebuah “kesediaan untuk bertindak” (Ham, Mrčela, & Horvat, 2016). Sedangkan menurut Marloney dan Ward (1973) menyebutnya sebagai “komitmen verbal” dan mengartikannya sebagai sebuah tindakan oleh individu untuk masa depan (Kokkinen, 2013).

Environmental Awareness terhadap Gratitude To Nature Environmental Awareness terhadap Gratitude To Nature

Sesuai dengan teori di atas terkait *environmental awareness* yang merupakan sikap menghargai dan juga melestarikan lingkungan hidup secara sadar. Definisi tersebut dipraktekkan dalam sebuah perilaku manusia yang bereaksi terhadap isu-isu lingkungan dengan cara tertentu (Ham, Mrčela, & Horvat, 2016). Dari definisinya, *Environmental Awareness* memiliki 3 komponen yang dikatakan Dembowski & Hanmer-Lloyd (1994) yaitu, Kognitif, Afektif dan Konatif. dari komponen-komponen ini meliputi dari pengetahuan, proses memori, kecerdasan, pengambilan keputusan dan perilaku individu dalam memecahkan sebuah isu/masalah (Ham, Mrčela, & Horvat, 2016). Dari pengetahuan tersebut, individu bergerak untuk menunjukkan perasaan mereka seperti kecemasan, harapan, perasaan dan reaksi emosional terkait permasalahan yang terjadi (Ham, Mrčela, & Horvat, 2016). setelah itu terjadilah individu akan membangun niat untuk membentuk perilaku kontribusi terhadap isu- isu lingkungan atau merupakan sebuah perilaku yang siap untuk bertindak (Ham, Mrčela, & Horvat, 2016).

Dari komponen tersebut dapat membentuk sebuah perilaku sadar akan lingkungan. Perilaku sadar akan lingkungan ini, akan membentuk sebuah sikap kebersyukuran terhadap alam. Karena dalam aspeknya terdapat intensitas, frekuensi, jangkauan, dan ekspresi (Emmons & McCullough, 2004). dimulai dari ketika manusia mendapat sebuah manfaat,

Tabel 1. Deskripsi Demografis (N=261)

Karakteristik Demografi Subjek	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	160	61.3
Perempuan	101	38.7
Kelas		
Kelas 10	121	46.4
Kelas 11	140	53.6

mereka akan sering bersyukur sehingga mereka akan merasa bersyukur terhadap manfaat yang didapatkan hingga akhirnya mereka mengekspresikan rasa tersebut kedalam aksi (Tam, 2022).

Adapun dari kedua variabel dapat dibentuk dari sebuah kesadaran menjadi kebersyukuran. Hal ini didasari dari sebuah pengetahuan bergerak menjadi individu yang dapat menunjukkan perasaan atau sisi emosional mereka hingga akhirnya menjadi sebuah perilaku kontribusi. Dapat diketahui terdapat adanya kesadaran bahwa manusia mendapat sebuah manfaat dari alam, jadinya mereka akan bersyukur untuk itu hingga individu tersebut *act out* dalam isu-isu lingkungan. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika individu merasa sadar akan lingkungan maka individu tersebut juga akan merasa bersyukur terhadap alam.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dari *environmental awareness* terhadap *gratitude to nature* di sekolah menengah.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini disebut demikian karena menggunakan angka-angka dan analisis statistik di dalam data penelitiannya (Sugiyono, 2018). menyelaraskan dari opini tersebut, pendekatan kuantitatif korelasional bertitik pada sebuah pengumpulan dan evaluasi dari data yang terstruktur sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka. Fokus utama dalam pendekatan kuantitatif ini dapat menghasilkan pengukuran yang akurat, cermat dan valid sehingga data tersebut dapat dipercaya untuk dapat dilakukan analisis secara statistik (Goertzen, 2017).

Subjek Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 261 siswa yang berada pada tingkat menengah atas dan kejuruan. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *convenience sampling*. Sampling ini merupakan pengambilan data dengan memilih sampel secara bebas sekehendak peneliti (Sedgwick, 2013). Teknik ini dipilih untuk dapat memudahkan pelaksanaan riset dengan alasan sekolah yang telah dipilih merupakan sekolah yang digunakan sebagai tempat magang dan juga sekolah yang memberikan akses kepada mahasiswa tingkat akhir. Kriteria subjek ini ialah siswa tingkat menengah berusia 15-19 tahun (Kelas 1-3). Data tersebut dapat ditunjukkan seperti berikut

Instrumen Penelitian

Peneliti memiliki dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *Environmental Awareness*. *Environmental Awareness* merupakan perilaku yang sadar tentang isu-isu lingkungan yang dapat diuji dengan skala *Environmental Awareness* yang berjumlah 13 item. Alat ukur penelitian menggunakan skala likert dengan kategori 5 (Sangat Setuju), 4 (Setuju), 3 (Kurang Setuju), 2 (Tidak Setuju), 1 (Sangat Tidak Setuju). Variabel ini memiliki 3 komponen yaitu: Kognitif, Afektif, dan Konatif. Sedangkan untuk Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Gratitude To Nature* yang dialami manusia dalam menunjukkan rasa syukur mereka terhadap alam. Variabel ini memiliki 4 aspek yaitu: Intensitas, Frekuensi, Jangkauan, Ekspresi. Instrumen penelitian menggunakan skala *Gratitude To Nature* yang berjumlah 8 item. menggunakan alat ukur yang sama dengan sebelumnya sehingga total item pada penelitian ini ialah 21 item. Untuk reliabilitas dan validitas kedua skala yang akan di gunakan ini telah terbukti reliabel (*Gratitude to Nature* = 0,910. *Environmental Awareness* = 0,743) dan valid.

Prosedur dan Analisis Data

Prosedur dalam penelitian ini memiliki 3 tahapan yang terdiri dari Pemilihan dan Persiapan, Pelaksanaan, Penganalisisan. Pada tahap pertama yakni Pemilihan dan Persiapan, peneliti memilih sekolah-sekolah yang memenuhi kriteria di Banyuwangi dan Malang. Peneliti kemudian melakukan persiapan penyusunan skala yang akan di sebar. Pada tahap kedua, Pelaksanaan. Pada tahapan ini peneliti melakukan turun lapang untuk menyebarkan instrumen yang telah disusun kepada siswa di sekolah yang telah memenuhi kriteria. Pada tahap ketiga Penganalisisan, peneliti telah mengantongi data-data. Data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai instrumen kesadaran dan instrumen kebersyukuran. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 17.0 dan menggunakan teknik analisis Regresi Linear Sederhana. Peneliti menggunakan teknik Regresi Linear Sederhana untuk mengetahui pengaruh yang besar atau kecil dari *Environmental Awareness* terhadap *Gratitude To Nature* pada siswa kelas menengah.

Tabel 1 menjelaskan subjek dalam tiga kategori, yaitu jenis kelamin, jurusan dan usia. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas dalam penelitian ini adalah perempuan dengan prosentase sebesar 70% dan jurusan yang mendominasi yaitu Saintek dengan prosentase 58%. Apabila dilihat dari usia, mayoritas partisipan berusia 22 tahun sebanyak 35%.

Hasil

Hasil penelitian ini terdiri dari beberapa rangkaian uji analisis untuk mendapatkan hasil adanya pengaruh atau tidak dari dimensi-dimensi variabel *Environmental Awareness* terhadap *Gratitude To Nature*. Dari data yang telah diperoleh peneliti dengan menyebarkan survey kepada 261 (160 perempuan, 101 laki-laki) siswa sekolah menengah dengan rentang kelas 10 hingga kelas 12 ($M = 1,53$ dan $SD = 0,49$). Kemudian peneliti melakukan uji regresi seperti table ??,

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel dari *Environmental Awareness* mampu menjelaskan

26,3% variasi dari *Gratitude To Nature* ($R^2 = 0,263$; $F(1,259) = 92,338$; $p < ,001$). Sehingga dapat diartikan dari hasil regresi linear sederhana yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa, *Environmental Awareness* mampu mempengaruhi sebesar 26,3% ($R^2 = 0,263$) dari keseluruhan total. Dari besaran tersebut sisanya sekitar 73,7% dipengaruhi oleh faktor atau dimensi lainnya.

Diskusi

Penelitian ini mengemukakan hipotesis yang telah dican-tumkan pada bab sebelumnya. Pada hipotesis tersebut, peneliti mendapatkan hasil bahwa hipotesis diterima. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengisi kekosongan literatur di bidang psikologi lingkungan khususnya pada variabel *Environmental Awareness* dengan *Gratitude to Nature*. Karena pada kajian literatur terdahulu belum banyak yang membahas atau mengungkapkan keterkaitan dan pengaruh dari *Environmental Awareness* terhadap *Gratitude to Nature*.

Nampaknya dari kajian terdahulu masih minim yang membahas antara *Environmental Awareness* dan *Gratitude to Nature*. Peneliti sebelumnya banyak meneliti tentang *Environmental Awareness* dengan *Pro-Environmental Behavior*. Handayani, Ariescy, Yusnindi, & Sulisty (2021) yang mengungkapkan hasil penelitian mereka bahwa dengan adanya sikap kesadaran akan lingkungan maka akan membangun pola perilaku peduli akan lingkungan. Dengan begitu, semakin tinggi seseorang memiliki kesadaran akan lingkungan maka perilaku pro lingkungan pun juga akan ikut tinggi. Penelitian lainnya dengan perbedaan subjek dan juga wilayah penelitian, hasil penelitian milik Mkumbachu, Astina, & Handoyo (2020) yang hasilnya menunjukkan adanya sebagian besar dari siswa yang memiliki sikap kesadaran lingkungan yang tinggi maka akan menunjukkan pula sikap pro lingkungan yang tinggi pula.

Adapun penelitian yang masih terkait dengan variabel sebelumnya, yang dilakukan oleh Dela Peña *et al.* (2018) yang memiliki populasi subjek yang berbeda yang hasil penelitiannya terdapat hubungan antara kesadaran lingkungan dengan perilaku pro lingkungan. Namun yang berbeda pada penelitian ini adalah peneliti menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran sains mereka cenderung lebih sadar akan lingkungan terhadap efek dari beberapa polusi di bumi. Selain itu, terdapat pula penelitian milik Septiana (2021) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Environmental Awareness* terhadap *Pro- Environmental Behavior* dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,483.

Terdapat pula penelitian yang masih menyinggung keduanya, yang diteliti oleh Garcia, Aguirre, & Galasianao (2020) yang hasilnya terdapat *Environmental Awareness* berkorelasi dengan *Awarenes of General Consequence*. *Environmental Awareness* juga berkorelasi positif dengan *Pro- Environmental Behavior*. Sedangkan itu *Awareness of General Consequence* berhubungan positif pula dengan *Pro-Environmental Behavior*. Dari beberapa kajian literatur yang telah dijabarkan oleh peneliti, perbedaan dengan hasil penelitian milik Garcia, Aguirre, & Galasianao (2020) adalah menemukan konstruk lainnya yang dapat berhubungan dengan *Environmental Awareness* selain *Pro-Environmental Behavior*.

Namun, terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang menghubungkan Kesadaran Lingkungan (*Environmental Awareness*) dengan *Pro-Environmental Behavior* namun banyak pula peneliti terdahulu menghubungkannya dengan Niat Beli. Pada penelitian [Ariescy, Amriel, & Anindita \(2019\)](#) yang meneliti tentang Pengaruh Iklan Hijau & Kesadaran Lingkungan dengan Minat Beli dan Keputusan Pembelian. Hasilnya, konstruk kesadaran lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap minat beli. Namun, berpengaruh dalam pengambilan keputusan pembelian. Dengan rumpun yang sama, penelitian dari [Laksmi & Wardana \(2015\)](#) yang memediasi antara Kesadaran Lingkungan dengan Niat Beli Produk Ramah Lingkungan. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesadaran lingkungan ini memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap konsumen dan niat beli.

Tak hanya itu, penelitian dari [Junaedi \(2015\)](#) yang memiliki konstruk yang sama yakni Pengaruh dari Kesadaran Lingkungan Pada Niat Beli Produk Hijau. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa kesadaran akan lingkungan dapat mempengaruhi konsumen dalam pemilihan produk ramah lingkungan atau produk hijau. Penelitian [Dewi & Mandala \(2018\)](#) dengan konstruksya yang memediasi Pengaruh dari Kesadaran Lingkungan Terhadap Niat Beli Produk Hijau dengan subjek dan tempat penelitian yang berbeda. Hasilnya, sama halnya dengan penelitian sebelumnya bahwa Kesadaran Lingkungan berpengaruh positif terhadap Niat Beli. Masih dalam membeli produk ramah lingkungan, penelitian dari [Syahrivar \(2017\)](#) mencari pengaruh akan Kesadaran Lingkungan terhadap Pembelian Kosmetik Ramah Lingkungan. Hasil yang didapat adalah Kesadaran Lingkungan tidak berpengaruh dalam pembelian kosmetik tersebut. Namun, dapat dipengaruhi oleh kesadaran harga dan citra merek tersebut.

Namun ada pula penelitian terdahulu [Saputra & Sueb \(2020\)](#) yang menghubungkan Kesadaran Lingkungan dengan Etika Lingkungan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa tidak adanya hubungan dari kedua konstruk tersebut. Penelitian lainnya yang mencari tahu Kesadaran

Lingkungan di Sekolah Adiwiyata dari [Darsita, Amin & Siregar \(2015\)](#). Hasilnya, antara pengetahuan, sikap dan perilaku tidak dapat memberikan pengaruh yang secara positif terhadap kesadaran lingkungan di wilayah sekolah adiwiyata ataupun di sekolah non-adiwiyata.

Dalam penelitian sebelumnya, mereka menemukan konstruk *Gratitude* dengan *Prosocial Behavior*. Dalam penelitian ini, [Bartlett & DeSteno \(2006\)](#) menemukan bahwa emosi sosial seperti rasa bersyukur dapat membentuk perilaku sosial adaptif. Dengan begitu dalam penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya rasa bersyukur maka rasa tersebut dapat dimanifestasikan sebagai bentuk perilaku. Jika kita lihat dalam penelitian ini, maka rasa syukur yang di rasakan oleh masyarakat diwujudkan menjadi sebuah ritual kebudayaan. Sesuai dengan pernyataan dari [Tam \(2022\)](#) yang mengatakan bahwa bentuk emosi tersebut dapat dituangkan ke dalam ritual kebudayaan.

Dengan begitu, peneliti ingin mencari konstruk lain yang belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan melihat variabel X yang sama (*Environmental Awareness*) dengan variabel Y yang berbeda. Peneliti yakin bahwa konstruk *Environmental Awareness* merupakan konstruk yang penting untuk dikembangkan. Mengingat apa yang telah di

tuliskan oleh peneliti di bab sebelumnya, bahwa kesadaran lingkungan merupakan sebuah sikap sadar dan peduli akan isu-isu lingkungan. Sikap tersebutlah dapat berdampak di masa mendatang. Dari kesadaran tersebut memunculkan sikap bersyukur terhadap alam.

Dengan hasil yang telah diperoleh oleh peneliti maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti pada bab sebelumnya terpenuhi. Sejalan dengan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh dari *environmental awareness* terhadap *gratitude to nature*, hasil dari penelitian ini menghasilkan 26,3% bahwa variabel *environmental awareness* memiliki kontribusi terhadap terjadinya variabel *gratitude to nature*. Apabila skor *environmental awareness* naik maka skor dari *gratitude to nature* pula akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. Maka tingginya tingkat kesadaran kita terhadap lingkungan maka semakin tinggi pula rasa untuk bersyukur kita terhadap alam. Tingginya kesadaran lingkungan ini sesuai menurut [Ham, Mrčela, & Horvat \(2016\)](#) dari sebuah definisi, kesadaran akan lingkungan merupakan sikap dan perilaku manusia yang bereaksi terhadap isu-isu lingkungan dengan cara tertentu. Dengan begitu, perubahan tersebut pula dapat berbentuk sikap bersyukur terhadap alam.

Peneliti menyadari bahwa pengaruh *environmental awareness* terhadap *gratitude to nature* sangatlah penting untuk dikembangkan. Hal ini dikatakan penting, karena ketika seseorang telah memiliki rasa untuk sadar akan lingkungan sekitar dan menanggapi isu-isu lingkungan maka mereka akan pula mengajak sanak saudara untuk memiliki sikap peduli akan lingkungan. Dari sana, sikap sadar tersebut berubah menjadi bersyukur terhadap alam. Sehingga dengan adanya pertumbuhan global di abad 21 ini tidak lagi menjadi pisau bermata dua.

Peneliti menyadari terdapat kelebihan yang didapat dari penelitian ini. Penelitian ini dapat mengisi kekosongan akibat peneliti sebelumnya yang mengabaikan konstruk *Environmental Awareness* dengan *Gratitude to Nature*. Sebagaimana dengan kenyataannya, seringkali variabel *Environmental Awareness* dihubungkan dengan variabel *Pro-Environmental Behavior*. Selain itu, penelitian ini merupakan gagasan untuk membangkitkan peneliti selanjutnya untuk mencari konstruk-konstruk baru yang mengikuti perkembangan zaman.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Environmental Awareness* terhadap *Gratitude to Nature* di kalangan siswa sekolah menengah di Malang dan Banyuwangi. Dari hasil tersebut menunjukkan dengan tingginya rasa sadar akan lingkungan maka semakin tinggi pula rasa syukur siswa-siswi terhadap alam. Begitu pula dengan sebaliknya, jika rasa sadar akan lingkungan siswa-siswi rendah dengan tidak peduli akan isu-isu lingkungan di sekitar, maka rendah pula rasa untuk dapat bersyukur terhadap alam.

Implikasi dalam penelitian ini dapat mengisi celah dan juga wawasan baru terhadap pembaca dan peneliti bahwa terdapat konstruk lain yang dapat mempengaruhi *Environmental Awareness*. Konstruk tersebut ialah *Gratitude to Nature*. Dengan begitu, pihak sekolah dan pemerintah dapat meningkatkan pembelajaran berkelanjutan tentang lingkungan hidup. Apabila siswa- siswi telah memiliki sikap

peduli akan isu-isu lingkungan yang dapat dimulai dari lingkungan sekolah, maka dengan pembelajaran lanjutan dapat membantu siswa untuk melakukan perilaku penguatan. Sehingga, dari sikap tersebut siswa-siswi akan merasa bersyukur terhadap alam. Rasa syukur dan sadar tersebut dapat membantu generasi selanjutnya untuk dapat hidup di lingkungan yang asri dan terjaga. Alhasil, bumi kita pun ikut terawat.

Penelitian ini pula memiliki kekurangan yakni kurangnya responden dikarenakan kekurangan akses ke setiap sekolah. Maka dari itu peran bagi penelitian selanjutnya ialah menambah jumlah responden, dan dapat mengembangkan konstruk yang belum diteliti sebelumnya. Konstruk tersebut dapat mencakup pembelajaran lanjutan dengan sekolah adiwiyata dan peran antargenerasi.

Referensi

- Ariescy, R. R., Amriel, E. E. Y., & Anindita, R. (2019). Pengaruh Iklan Hijau Dan Kesadaran Lingkungan Terhadap Minat Beli Dan Keputusan Pembelian Air Mineral Merek Ades Di Kabupaten Jember. *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 4(2), 142-149. <https://doi.org/10.33005/mebis.v4i2.64>
- Bartlett, M. Y., & DeSteno, D. (2006). Gratitude and Prosocial Behavior. *Psychological Science*, 17(4), 19–325. doi:10.1111/j.1467-9280.2006.01705.x samp
- Dasrita, Y., Saam, Z., Amin, B., & Siregar, Y. I. (2015). Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(1), 61-64. <http://dx.doi.org/10.31258/dli.2.1.p.61-64>
- , P. N., Macale, A. M., & Largo, N. N. (2018). Environmental awareness and pro- environmental behaviors of high school students in Los Baños, Laguna. *Journal of Nature Studies*, 17(1), 56-67. ISSN: 1655-3179
- Dembkowski, s., hanmer-lloyd, s. (1994). The environmental value-attitude-system model: a framework to guide the understanding of environmentally-conscious consumer behavior. *Journal of Marketing Management*, 10(7), 593-603. <https://doi.org/10.1362/1469347012569869>
- Dewi, N. M. J. P., & Mandala, K. (2018). Peran sikap dalam memediasi pengaruh kesadaran lingkungan terhadap niat beli produk hijau l'occitane di Denpasar. *E-jurnal Manajemen Unud*, 7(9), 5024-5054. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i09.p15>.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (Eds.). (2004). *The psychology of gratitude*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195150100.001.0001>
- Gagnon thompson, S. C., & Barton, M. A. (1994). Ecocentric and anthropocentric attitudes toward the environment. *Journal of Environmental Psychology*, 14(2), 49-157. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(05\)80168-9](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(05)80168-9).
- Garcia, L. C., Aguirre, M. L. C., & Galasinao, E. A. (2020). Environmental awareness (EA), awareness of general consequence (AC), and pro-environmental behaviors (EB) among college students. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 52(1), 124- 145. ISSN 2307-4531
- Goertzen, M. (2017). Introduction to quantitative research and data. *Journals.Ala.Org*, 53(4), 1–8. <https://journals.ala.org/index.php/lt/article/view/6325>. ISSN: 00242586.
- Handayani, W., Ariescy, R. R., Cahya, F. A., Yusrindi, S. I., & Sulisty, D. A. (2021). Literature Review: Environmental Awareness and Pro-Environmental Behavior. *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 170-173. <http://dx.doi.org/10.11594/nstp.2021.0925>
- Ham, M., Mrčela, D., & Horvat, M. (2016). Insight For Measuring Environmental Awareness. *Ekonomski vjesnik/Econviews - Review of Contemporary Business, Entrepreneurship and Economic Issues*, 29(1), 159–176. <https://hrcak.srce.hr/ojs/index.php/ekonomski-vjesnik/article/view/3661>
- Ina, K. (2021, July 21). Upacara Kasada: Asal tradisi hingga rangkaian prosesinya. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5652585/upacara-kasada-asal-tradisi-hingga-rangkaian-prosesinya>
- Jumhardiyanto, D. (2022, June 6). Watu Loso Alasmalang; jadi lokasi ritual kebo-keboan. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/features/06/06/2022/watu-loslo-alsmalang-jadi-lokasi-ritual-kebo-keboan/>
- Junaedi, M. S. (2015). Pengaruh kesadaran lingkungan pada niat beli produk hijau: Studi perilaku konsumen berwawasan lingkungan. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 189-201.
- Kabarawi. (2020, August 20). Tradisi bulan Suro, nelayan lampon banyuwangi gelar petik laut. <https://banyuwangikab.go.id/berita/tradisi-bulan-suro-nelayan-lampon-banyuwangi-gelar-petik-laut>
- Kerr, T., & Wahyudi, I. (2021). Social imaginaries of subsea cables: Recovering connections between Broome and Banyuwangi. *Media International Australia*, 181(1), 32-43.
- Kokkinen, e. (2013). *Measuring environmental awareness in the world*. University of Oulu: Oulu, Finland, 1-84.
- Kurkab. (2014). Mecaq Undat, pesta panen masyarakat Dayak Kenyah. <https://prokom.kukarkab.go.id/berita/sosial-budaya/mecaq-undat-pesta-panen-masyarakat-dayak-kenyah>
- Laksmi, A. D., & Wardana, I. M. (2015). Peran sikap dalam memediasi pengaruh kesadaran lingkungan terhadap niat beli produk ramah lingkungan (*Skripsi*, Udayana University). ISSN: 2302-8912
- Lee, N., Setti, A., & Cassarino, M. (2022). Gratitude as a predictor of pro-environmental behaviour? A survey investigation considering the role of environmental values and nature connectedness. *Journal of ecopsychology*, 2(2), 1-12. ISSN 2752-5260
- Manela, T. (2018). Gratitude to nature. *Environmental values*, 27(6), 623-644. <https://doi.org/10.3197/096327118X15343388356356>
- Maulah, I. (2020) upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah melalui program adiwiyata di smpn 1 Diwek Jombang. (Undergraduate thesis, IAIN Kediri). <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/3230>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: a conceptual and empirical topography. *Journal of personality and social psychology*, 82(1), 112. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- Meinertsen, B. R. (2017). Towards gratitude to nature: Global environmental ethics for China and the world. *Frontiers of philosophy in china*, 12(2), 207-223. <https://doi.org/10.3868/s030-006-017-0015-3>
- Mkumbachi, R. L., Astina, I. K., & Handoyo, B. (2020). Environmental awareness and pro- environmental behavior: A case of university students in Malang City. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 25(2), 161-169. ISSN: 0853-9251 (p) and 2527-628X

- (e)
- Nabillah, F. (2022, Sep 10). Tradisi Chuseok, festival bulan musim panen di Korea Selatan. <https://www.suara.com/lifestyle/2022/09/10/145102/tradisi-chuseok-festival-bulan-musim-panen-di-korea-selatan>
- Olympic nature experience. (2020). *Welcome. Olympic nature experience*. <https://www.Olympicnatureexperience.org/>
- Partanen-Hertell, M., Harju-Autti, P., Kreft-Burman, K., & Pember-ton, D. (1999). *Raising environmental awareness in the Baltic Sea area*.
- Santrock, J. W., (2012). *Life-span development* Jilid 1. Erlangga.
- Saputra, A. R., & Sueb, S. (2020). Hubungan etika lingkungan dan kesadaran lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(1), 31-36. <https://doi.org/10.22437/jpj.v6iJuli.11743>.
- Sedgwick, P. (2013) Convenience sampling. *British Medical Journal*, 2013, 347. <https://doi.org/10.1136/bmj.f6304>
- Septiana, D (2021) Pengaruh environmental awareness terhadap pro-environmental behavior pada ibu rumah tangga low education group di Kecamatan Gunungpati. (*Under Graduates thesis*, Universitas Negeri Semarang). <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/47011>
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. *Jurnal ilmu sosial dan humaniora*, 9(2), 260-275. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Syahriwar, J. (2017). Pengaruh kesadaran lingkungan terhadap keputusan pembelian kosmetik ramah lingkungan di Kawasan Industri Cikarang. *Jurnal Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.52626/jg.v2i3.69>
- Syropoulos, S., Watkins, H. M., Shariff, A. F., Hodges, S. D., & Markowitz, E. M. (2020). The role of gratitude in motivating intergenerational environmental stewardship. *Journal of environmental psychology*, 72, 101517. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101517>
- Tam, K. P. (2022). Gratitude to nature: Presenting a theory of its conceptualization, measurement, and effects on pro-environmental behavior. *Journal of environmental psychology*, 79, 101754. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101754>
- Winarko, P. D. (2017). Perilaku pengguna game online remaja di SMP Negeri 15 Kecamatan Pedurungan Semarang (*Skripsi*, Muhammadiyah University of Semarang). <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/573>